

## ANALISIS KINERJA BANK KONVENSIONAL SEBELUM DAN PADA SAAT WABAH COVID 19

Liviawati<sup>1</sup>, Gusmarila Eka Putri<sup>2</sup>, Rita Wiyati<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning

Jln. D.I. Panjaitan KM 8 Rumbai Pekanbaru

E-mail : [gusmarilaputri@unilak.ac.id](mailto:gusmarilaputri@unilak.ac.id) (Korespondensi)

diterima: 21/12/2022; direvisi: 23/3/2023; diterbitkan: 26/9/2023

**Abstract:** The corona virus since its outbreak starting from March 2018 has devastated the world economy, where this outbreak has slowed economic growth which has an impact on reducing people's purchasing power and even increasing inflation in various countries as happened in superpower countries such as the United States where the inflation rate in Uncle Sam's country reached 5.4% which is the highest figure for the past 13 years. This increase in inflation rate is also felt by our country Indonesia where Indonesia's inflation rate until February 2021 is 1.38%, which is lower than neighbouring countries. One of the reasons for this low inflation is due to low credit demand, while the amount of third party funds or public savings continues to increase. This study aims to analyse the financial performance of conventional banks before and during the covid 19 outbreak. The ratios used are CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE. This research method uses quantitative methods using a comparative approach, because the data used is in the form of numbers and this research compares the similarities and differences between 2 or more properties and objects studied in the framework of thought. The results obtained are CAR before and during covid is different, LDR before and during covid 19 is different and BOPO before and during covid 19 is different while NPL, ROA, ROE and DPK there is no difference between before and during covid 19.

**Keywords:** *Bank Performance, Pandemic Covid 19*

### PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dengan arti kata bahwa bank menerima titipan uang dari masyarakat yang ingin menyimpan uangnya dan menyalurkan uang ini kepada masyarakat yang membutuhkan uang dalam kegiatan usahanya. Masyarakat yang menitipkan uang di bank akan memperoleh penghasilan berupa pendapatan bunga dan bank akan memperoleh pendapatan bunga dari dana yang dipinjamkannya kepada masyarakat. Spread antara beban bunga yang dikeluarkan bank untuk nasabah penyimpan dengan pendapatan bunga yang diperoleh bank dari nasabah yang meminjam uang itulah salah satu pendapatan yang dihasilkan bank selain

dari pendapatan lainnya misalnya pendapatan bank yang diperoleh dari penempatan aktiva pd perusahaan lain atau lain sebagainya.

Kinerja merupakan hasil kerja. Artinya setiap operasional suatu perusahaan akan dinilai hasil kerjanya. Salah satu alat untuk mengukur kinerja ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maksudnya dengan pengorbanan sumber daya yang ada dalam perusahaan maka berapa besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hasil kerja ini merupakan sesuatu yang diharapkan oleh pihak luar terutama investor atau orang-orang yang telah menanamkan uang dalam perusahaan. Hal ini tak terkecuali diperbankan. Pihak-pihak yang telah menempatkan uangnya di bank baik dalam bentuk tabungan atau produk yang

lainnya mengharapkan hasil dari penempatan asetnya diperbankan tersebut.

Kinerja bank merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya dengan cara meningkatkan laba, aset dan prospek kedepan, namun titik berat evaluasinya tetap berdasarkan pada earning atau profitabilitas dan resiko. Jadi kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan dalam menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam mempertimbangkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran

kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode keperiode berikut

Perbankan adalah perusahaan yang memiliki resiko tinggi dalam operasionalnya. Perbankan menyalurkan kredit yang bersumber dari dana yang berhasil dihimpunnya. Jika dalam keadaan normal maka kemungkinan kredit ini tidak bisa ditagih bisa saja terjadi apalagi dalam keadaan yang tidak normal seperti saat sekarang ini dimana semua negara didunia ini mengalami wabah penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Virus corona ini sejak berjangkit mulai dari maret 2018 sudah memporak porandakan perekonomian dunia, dimana wabah ini memperlambat pertumbuhan ekonomi yang berdampak kepada penurunan daya beli masyarakat bahkan meningkatkan inflasi diberbagai negara seperti yang terjadi dinegara adi daya seperti negara Amerika serikat dimana tingkat inflasi di negara paman sam itu mencapai 5,4% dimana ini adalah angka tertinggi selama 13 tahun kebelakang. Angka inflasi negara amerika serikat ini lebih tinggi jika dibandingkan negara malaysia dimana malaysia mencatat angka inflasi sebesar 3,3% dimana angka ini masih dibawah jika dibandingkan dengan tetangganya singapura yang mencatat angka inflasinya pada 3,5%. Peningkatan angka inflasi ini juga dirasakan oleh negara kita Indonesia dimana angka inflasi indonesia sampai february 2021 adalah sebesar 1,38% dimana angka ini lebih rendah jika dibandingkan negara tetangga. Penyebab terjadinya inflasi yang terjaga rendah ini salah satu penyebabnya adalah karena permintaan kredit yang rendah, sedangkan jumlah dana pihak ketiga atau tabungan masyarakat terus meningkat. Permintaan kredit yang rendah ini juga akan menyebabkan terganggunya kinerja perbankan. Disamping permintaan kredit yang rendah perbankan indonesia mengalami perlambatan penerimaan kembali kredit hal ini terlihat dari rata-

rata npl bank umum dimana besarnya mencapai 3,35% pada Mei 2021 dimana angka ini naik jika dibandingkan Desember 2020 di posisi 3,06% dan Mei 2020 bertengger di 3,00%. Pergerakan NPL yang agak lambat ini selama pandemi terjadi karena berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah seperti penangguhan pembayaran kredit bagi UMKM, pemberian bantuan subsidi bunga pinjaman bagi nasabah KUR dan lain sebagainya sehingga bisa menahan lajunya peningkatan NPL pada perbankan. Akan tetapi kebijakan ini bukan berarti tanpa resiko diperbankannya, perlambatan pembayaran kredit akan menyebabkan terganggunya likuiditas perbankan yang mana ini akan berdampak terhadap kinerja perbankan itu sendiri. Oleh sebab penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis kinerja perbankan sebelum dan selama pandemi covid 19.

Penelitian tentang kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi sudah ada dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Veronica Stephanie Sullivan, Sawidji Widoatmodjo yang berjudul kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi ( covid -19 ), dimana penelitiannya dilakukan pada 43 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan publikasi triwulan II 2019 sampai III 2020. Adapun hasil penelitiannya adalah CAR, NPL, BOPO terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, sementara ROE dan LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi. Penelitian lain tentang kinerja bank selama pandemi juga dilakukan oleh Muhammad Luqman.H, Iwayan Nuka Lantara M.Si, Ph.D yang berjudul Analisis kinerja perbankan di masa

pandemi covid -19 : studi empiris pada bank pembangunan daerah di Indonesia, dimana penelitian ini dilakukan pada 23 sampel bank pembangunan daerah, hasilnya adalah NPL, LDR, NIM, ROE dan Liquidity mengalami perbedaan sebelum dan pada saat pandemi sedangkan ROA, CAR dan CKPN tidak mengalami perbedaan.

Pada penelitian yang akan peneliti laksanakan peneliti mengambil pengukur kinerja adalah, modal ( CAR ), likuiditas, NPL, BOPO, ROA, ROE serta Dana pihak ketiga. Dan banknya akan dikelompokkan menjadi Bank umum swasta, bank asing, bank BPR, bank daerah dan Bank BUMN. Pada penelitian periode ini peneliti hanya membahas pada bank umum swasta nasional dan asing saja. Peneliti merasa perlu mengelompokkan penelitian ini berdasarkan kelompok banknya karena karakteristik yang berbeda dan berdasarkan kepada penelitian yang pernah peneliti lakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan maka pada bank swasta nasional, bank asing, BPR, Bank pembangunan daerah memiliki faktor yang berbeda yang mempengaruhi profitabilitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana ( PSAK No.31 ).

Kinerja adalah hasil kerja. Kinerja perbankan adalah hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang

ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang ditetapkan manajemen ( Basran Desfian, 2005 ). Berdasarkan peraturan bank Indonesia yang termuat dalam surat edaran bank Indonesia nomor 6/23/DPNP 31 mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan peraturan bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, juni, september dan desember.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian ini banyak berkaitan dengan informasi yang termuat didalam laporan keuangan perbankan

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio (LDR)* , yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Dendawijaya ( 2005:80) *Loan Depoait Ratio (LDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Menurut kasmir ( 2003 ; 272 ), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %, akan tetapi menurut peraturan bank indonesia nomor 15/15/PBI/2013 bahwa

batas LDR berkisar antara 78% sampai dengan 92%.

LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya memiliki kecendrungan LDR yang relatif rendah, sebaliknya manajemen yang agresif memiliki LDR yang tinggi atau melebihi batas toleransi. LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketigayang diterima bank.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya, kredit yang diberikan. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman ( minimal 8% ), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian.

Dalam pemberian kredit, bank akan menghadapi resiko yang salah satunya adalah kredit macet, oleh karena itu kredit-kredit, yang tidak lancar tersebut diperlukan adanya kebijakan dan prosedur penyelamatan yang mendasar, tepat dan efektif.

Menurut UU RI Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1, pasal 1, ayat (12) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dahlan Siamat ( 2004 ; 92 ) resiko kredit adalah suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya

sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan atau dijadwalkan.

Ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman akan mengakibatkan kerugian bagi perbankan dimana kerugian ini akan dibebankan pada cadangan sedangkan cadangan ini mempunyai nilai terbatas yang pada akhirnya akan mengurangi modal bank itu sendiri. Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah ( NPL ) adalah sebesar 5 %

Net interest margin adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dengan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka ( misalnya deposito ) relatif terhadap jumlah mereka ( bunga produktif ). Rasio net interest margin adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif. Aset yang mampu menghasilkan pendapatan bunga adalah aset – aset yang disalurkan kembali kedalam bentuk kredit, surat berharga, obligasi, penempatan dana antar bank dan lain-lain sehingga bisa menghasilkan pendapatan

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban operasional terhadap pendapatan operasional sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan pihak manajemen dalam menghasilkan laba. Laba merupakan salah indicator pengukur kinerja bank. Rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas ini diantara adalah ROA dan ROE. ROA melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dilihat segi sumber daya aktiva sedangkan ROE adalah melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari segi sumber daya modal.

Menurut kasmir ( 2014;72 ), dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, yang terdiri dari simpanan giro ( deman deposit ), simpanan tabungan ( saving deposit ) dan simpanan deposito. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun perbankan akan semakin banyak dana yang bisa disalurkan dalam bentuk kredit dan akan semakin meningkat keuntungan yang diperoleh bank yang berakibat kepada semakin meningkatnya kinerja bank.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank swasta nasional tahun 2017 dan 2018 dan laporan keuangan tahun 2020 dan 2021 dari kuartal 1 sampai dengan kuartal 4.

Berdasarkan kriteria sampel diatas maka peneliti mendapatkan sampel sebanyak 7 bank swasta yaitu bank BCA, bank CIMB niaga, OCBC NISP. Bank panin, bank permata, bank danamon dan bank mega.

Penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisa data dalam memecahkan masalah. Pengumpulan data laporan keuangan Bank Umum yang telah dipublikasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jika kita bandingkan CAR sebelum covid dengan selama covid 19 maka rata-

rata CAR sebelum covid 20,99 sedangkan selama covid rata-rata CAR 27,19. Hal ini menunjukkan bahwa selama covid perbankan cenderung menaikkan permodalannya untuk mengantisipasi resiko yang ditimbulkan akibat wabah covid 19 yaitu adanya kredit yang tidak tertagih atau kredit macet. Karena selama covid pemerintah menghimbau pihak perbankan untuk dapat menunda pembayaran kreditnya. Nasabah cukup membayar bunga kreditnya saja. Hal ini berlangsung hampir 2 tahun untuk bank pemerintah dan 1,5 tahun untuk bank swasta.

Rata-rata LDR bank swasta sebelum covid mencapai 87,92 sedangkan selama covid rata-rata LDR bank swasta 73,37. LDR merupakan indikator untuk mengukur likuiditas perbankan. LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa bank lebih sangat berhati-hati dalam mengucurkan kredit selama pandemi. Selama pandemi pertumbuhan ekonomi negara kita turun yang berakibatkan kepada penurunan daya beli. Penurunan daya beli akan mempengaruhi kemampuan nasabah dalam melakukan pembayaran kredit oleh sebab itu perbankan sangat berhati-hati mengucurkan kredit bahkan ada bank yang sama sekali tidak mengucurkan kredit.

Rata-rata BOPO perbankan sebelum covid 19 adalah 79, 02 sedangkan selama pandemi rata-ratanya turun menjadi 71,73. Berarti selama pandemi perbankan beroperasi lebih efisien ketimbang sebelum covid. Hal ini juga dipicu dengan tidak adanya pengucuran kredit oleh bank sehingga bank dapat menekan biayanya sehingga lebih efisien ketimbang sebelum covid 19. Penelitian hadad dkk ; 2003 dan adhikari dan soon-nam;1999 mengatakan bahwa perbankan indonesia

beroperasi belum efisien hal ini terlihat dari harga rata-rata dana bank umum di Indonesia ternyata belum efisien dibandingkan dengan beberapa negara di Asia.

Rata – rata NPL perbankan swasta sebelum covid 2,66% sedangkan rata-rata NPL selama covid sebesar 2,73%. Penurunan rata-rata NPL ini bukan berarti mengindikasikan bahwa perbankan swasta berhasil mengelola kreditnya akan tetapi dikarenakan memang ada kebijakan pemerintah untuk melakukan penundaan pembayaran kredit sehingga angka NPL perbankan tidak naik secara signifikan. Angka rata-rata NPL di bank swasta selama pandemi malah turun jika dibandingkan dengan angka NPL bank plat merah dimana angka NPL bank plat merah dirata-rata berkisar 3,00% sampai dengan 3,35% seperti yang sudah dijelaskan pada latarbelakang diatas.

Rata-rata ROA bank swasta sebelum pandemi berkisar diangka 2,26 % sedangkan selama pandemi rata-rata ROA bank swasta menurun sedikit diangka 1,92%. ROA merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Selama pandemi covid 19 memang terjadi penurunan kemampuan bank menghasilkan profit akan tetapi penurunan ini tidak signifikan. Penurunan ROA ini salah satu sebabnya adalah perbankan sangat berhati-hati mengucurkan kredit bahkan ada bank yang sama sekali tidak melakukan pengucuran kredit selama pandemi covid 19

Rata-rata ROE perbankan swasta sebelum pandemi 10,55% sedangkan selama pandemi covid 19 ROE perbankan swasta berkisar pada angka 9,76. ROE ini merupakan alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pengorbanan equitas perusahaan. Penurunan ROE ini mengindikasikan bahwa laba perbankan selama pandemi semakin menurun.

Berdasarkan tabel CAR diatas terlihat bahwa CAR selama pandemi meningkat cukup tajam hal ini bisa kita jelaskan bahwa perbankan swasta nasional harus meningkatkan jumlah permodalannya selama pandemi covid 19 guna menutupi kerugian yang diakibatkan oleh menurunnya tingkat collectibilitas kredit. Apalagi selama tahun 2020 dan 2021 ada kebijakan pemerintah untuk menunda pembayaran kredit, dimana nasabah kredit diperbolehkan untuk hanya membayar bunga kredit saja sementara pokok kredit boleh ditunda pembayarannya bahkan pada bank pemerintah untuk kredit KUR memberikan subsidi atas bunga yang dibayarkan nasabah kredit. Kebijakan penundaan pembayaran kredit oleh pemerintah dimaksudkan untuk menghambat lajunya kenaikan NPL yang disebabkan oleh situasi ekonomi yang tidak menentu yang disebabkan oleh wabah covid 19.

Penundaan pembayaran kredit oleh nasabah akan berdampak kepada perbankan dimana perbankan terpaksa harus menyiapkan dana cadangan untuk operasional itulah makanya pada saat pandemi permodalan perbankan harus ditingkatkan agar bisa menyerap resiko yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah yang menyangkut dengan kredit diatas.

Pada perbankan kepercayaan ini merupakan hal yang penting, karena dengan adanya kepercayaan yang ditumpukan nasabah pada bank maka bank akan memiliki kemampuan yang besar dalam menghimpun dana pihak ketiga.

LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang salurkan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan. kalau kita lihat tabel 5.5 diatas terlihat bahwa LDR sebelum pandemi covid 19 lebih besar ketimbang LDR selama pandemi covid 19, hal ini menunjukkan bahwa

selama pandemi, perbankan swasta nasional lebih berhati-hati dan lebih menjaga dengan baik LDR nya. Sepertinya perbankan swasta nasional tidak sembarangan mengucurkan kredit dan juga hal ini menunjukkan penurunan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan.

Berdasarkan tabel 5.4 diatas terlihat bahwa LDR bank swasta nasional berbeda antara sebelum dan selama pandemi covid 19. Hal ini terlihat pada tabel 5.6 dimana disitu tercatat bahwa selama pandemi terjadi penurunan LDR jika dibandingkan selama pandemi covid 19.

Berdasarkan tabel 5.6 diatas terlihat bahwa selama pandemi covid 19 perbankan swasta nasional berusaha untuk mengefisienkan operasionalnya. Selama masa pandemi covid 19 semua perusahaan berusaha mengefisienkan operasionalnya termasuk perbankan khususnya bank swasta nasional karena keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan bagi pelaku usaha.

Jika kita di tabel 5.7 lihat NPL bank swasta nasional sebelum dan selama covid 19 berfluktuasi. Dimana angka tertinggi melebihi angka NPL selama pandemi rata-rata bank BUMN yaitu 3,35. Berarti sebelum covid pun angka NPL sebagian perbankan swasta nasional sudah mulai tinggi seperti yang terlihat pada bank CIMB Niaga dan bank permata.

Berdasarkan tabel 5.4 diatas terlihat bahwa tidak ada perbedaan NPL sebelum dan pada saat covid 19. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukron Sazly. Hasil ini juga terlihat dari tabel 5.8 dimana NPL bank swasta nasional sebelum pandemi sudah berfluktuasi bahkan ada bank yang memiliki NPL sampai 4 % lebih seperti bank swasta. Bahkan kalau kita lihat selama pandemi bank permata dapat menahan laju peningkatan NPL. Ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah

untuk menanggihkan pembayaran pokok pinjaman.

Tidak adanya perbedaan ROA sebelum dan pada saat pandemi covid 19 dapat kita jelaskan bahwa NPL perbankan sebelum covid sudah tinggi ( lihat tabel 5.8 ), tingginya NPL ini bisa berakibat kepada kurangnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan. Bahkan selama covid, laju NPL agak lambat akan tetapi perlambatan laju NPL ini bukan disebabkan karena bank mampu menurunkan NPL atau tingkat collectibilitas bank yang tinggi akan tetapi disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk menanggihkan pembayaran pokok pinjaman. Hal ini bukan saja berlaku pada bank pemerintah akan tetapi berlaku pada semua bank.

Jika kita lihat tabel diatas terlihat bahwa ROA sebagian besar bank mengalami penurunan akan tetapi penurunannya tidak terlalu signifikan. Kecuali bank mega dimana ROA bank mega selama pendemi malah naik.

Kalau kita lihat tabel 5.9 diatas terlihat bahwa ROE sebelum dan selama pandemi covid 19 berfluktuasi, ada bank yang mengalami peningkatan ROE selama pandemi jika dibandingkan sebelum pandemi covid 19 seperti yang dialami bank mega dan ada juga perbankan yang mengalami penurunan ROE selama pandemi covid 19 dibandingkan dengan sebelum pandemi covid 19 seperti yang dialami bank danamon.

Selama pandemi terjadi peningkatan dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan oleh perbankan jika dibandingkan sebelum pandemi akan tetapi peningkatannya tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperlihatkan pada tabel 5.4 dimana tidak terjadi perbedaan dana pihak ketiga sebelum pandemi dengan selama pandemi covid 19.

Jika kita lihat pada tabel 5.10 diatas terlihat pada umumnya perbankan mengalami peningkatan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun akan tetapi peningkatan ini tidak sejalan dengan peningkatan kemampuan bank menghasilkan laba. Hal ini berarti dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun hanya sebagian kecil saja yang disalurkan sebagai kredit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat perbedaan kinerja perbankan swasta sebelum pandemi dan selama pandemi covid 19 yang dilihat dari modal ( CAR ), likuiditas ( LDR ) dan BOPO. Tidak terdapat perbedaan kinerja perbankan swasta sebelum pandemi dan selama pandemi covid 19 yang dilihat dari NPL,ROA, ROE dan dana pihak ketiga. Sebelum pandemi perbankan swasta terjadi peningkatan NPL akan tetapi selama pandemi NPL perbankan swasta turun walau penurunannya tidak terlalu signifikan. Penurunan NPL ini bukan berarti bank mengalami peningkatan kinerja karena berhasil menurunkan NPL akan tetapi penurunan NPL tersebut terjadi karena adanya kebijakan pemerintah menunda pembayaran pokok pinjaman. Kebijakan ini berlaku selaman 2 tahun

Bagi peneliti berikutnya sebaiknya peneliti melakukan penelitian kepada semua perbankan yang dikelompokkan berdasarkan kepemilikan bank. Bagi institusi perbankan, selama pandemi harus lebih baik lagi mengelola resiko sehingga kinerja perbankan dapat ditingkatkan. Terutama kemampuannya menghasilkan laba. Perbankan selama pandemi berhati-hati akan tetapi sikap kehati-hatian ini jangan membuat perbankan mengalami penurunan kinerja. Pandemi belum berakhir, maka perbankan dituntut untuk lebih pandai-pandai mengelola resiko.



## DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir , Dasar-dasar perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta , tahun 2006,
- Kuncoro, M dan Suhardjono, BPFE, Yogyakarta, tahun 2002
- Sastradipoetra, K, Manajemen Perbankan, Kappa Sigma, Bandung, Tahun 2004
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, bandung tahun 2016
- Andreani Caroline Barus, Erick, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di indonesia, <https://mikroskil.ac.id>
- Ariq fikria niagasi, Pengaruh LDR, Bank size, BI rate dan Exchange rate terhadap NPL studi empiris pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018, Prosiding 2nd Business and economic conference in utilizing of modern technology, ISSN 2662-9404
- KM Suli astrini, I wayan Suwendra, I ketut Suwarna, Pengaruh CAR,LDR dan bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI, <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Lia Ryzkita, M.Jusmansyah, Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR dan BOPO Terhadap NPL Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional Periode 2007-2010, <https://journal.budiluhur.ac.id>
- Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari, Analisa Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan GDP terhadap NPL pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016, *Oeconomicus Journal of Economics*, <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Sukezi Marlina, Analisis pengaruh GDP, Inflasi dan BI rate terhadap NPL suatu studi pada bank umum